

**PERAN PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
DI DESA WISATA RELIGI MLANGI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Suprapti Wulaningsih
NIM. 10411043

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suprapti Wulaningsih

NIM : 10411043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 2 Januari 2014

Yang menyatakan

Suprapti Wulaningsih
NIM.10411043

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Sdr. Suprapti Wulaningsih

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Suprapti Wulaningsih

NIM : 10411043

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Januari 2014
Pembimbing,

Dr. H. Sumedi, M. Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/14/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
REMAJA DI DESA WISATA RELIGI MLANGI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Suprapti Wulaningsih

NIM : 10411043

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 15 Januari 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Saehedi, M.Ag.

NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, 06 FEB 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl {16} Ayat 90).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 2004), hal. 491.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini

Ku Persembahkan untuk Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hamruni, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Sumedi, M. Ag, selaku Pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Rofik. M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepala Pengasuh beserta para Pengurus Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta.
7. Kedua orang tua yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.
8. Teman-teman PAI-A Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2010.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 17 Desember 2013

Peneliti

Suprapti Wulaningsih
NIM. 10411043

ABSTRAK

SUPRPTI WULANINGSIH. Peran Pondok Pesantren As-Salafiyyah dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah pembiasaan yang dilakukan di Desa Wisata Religi Mlangi sebagai kampung santri. Ada beberapa hal yang mampu mewujudkan nuansa religius di Desa ini, salah satunya adalah adanya banyak pondok pesantren. Pondok Pesantren As-Salafiyyah merupakan salah satu diantaranya. Salah satu tujuan dari Pondok Pesantren As-Salafiyyah adalah lahirnya masyarakat dan santri yang sadar peran sebagai makhluk sosial yang beradab dan beragama. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana pola pendidikan karakter yang diterapkan dan Bagaimana peran Pondok Pesantren As-Salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran pondok pesantren As-Salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di desa wisata religi Mlangi serta kendala-kendala yang dihadapi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pola pendidikan yang digunakan dalam pembentukan karakter bagi santri dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik, yaitu pola yang digunakan dalam pembiasaan berhubungan antara santri dengan santri, antara santri dengan pengurus dan hubungan antara pengurus dengan pengurus dalam menanamkan nilai-nilai karakter. (2) Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu membentuk karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu (*'alim*), kedewasaan perilaku (*'amil*), kedewasaan wawasan, membaca kondisi dan perkembangan masyarakat (*'aqil*) dan kedewasaan sikap (*'arif*). Selain itu peran pesantren dalam membentuk karakter yang terlihat meliputi sebagai pembimbing, fasilitator, korektor, inspirator, informator, motivator, mediator, evaluator. Faktor pendukung dalam menjalankan peranannya adalah Letak pesantren yang strategis dan lingkungan yang kondusif, sedangkan faktor penghambat yang dihadapi dalam menjalankan peranannya ialah: a) Pengaruh kondisi rumah yang kurang kondusif bagi santri kampung, sehingga perlu adanya tindakan dalam memaksimalkan hasil dengan cara kerjasama antara wali santri dan pihak pondok, c) Rutinitas dan pembiasaan yang kurang maksimal, b) Menurunnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan pesantren, hal ini dapat diatasi dengan menjalin komunikasi yang baik dan menggunakan peluang yang ada di masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR BAGAN.....	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
1. Peran.....	11
2. Pola Pendidikan Karakter	11
3. Konsep Salafiyah	13
4. Pesantren.....	14
5. Karakter	17
6. Pendidikan Katakter	18
7. Proses Pendidikan Karakter	21
8. Metodologi Pendidikan Karakter	24
F. Metode Penelitian	26
1. Jenis Penelitian	26
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
3. Teknik Pengumpulan Data	28
4. Analisis Data	30
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH MLANGI.....	34
A. Letak dan Keadaan Geografis	34
B. Visi, Misi, dan Tujuan.....	35
C. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	36
D. Struktur Organisasi	39
E. Keadaan Kyai, Ustadz, dan Santri	50
F. Sistem Kurikulum	52
G. Keadaan Sarana dan Prasarana	57

BAB III: ANALISIS PERAN PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER	61
A. Pola pendidikan pada Pondok Pesantren As-salafiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi	61
1. Wujud Pendidikan Karakter	61
a) Dasar Penanaman Pendidikan Karakter Santri	63
b) Pelaksanaan Pendidikan Karakter	64
2. Upaya dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter	83
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Karakter	88
B. Peran dan Kontribusi Pesantren dalam Membentuk Karakter	93
BAB IV: PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran	102
C. Kata Penutup	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di atas)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge

ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	.	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā, contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ

إِي = i, contoh: الَّذِي

أُو = ū, contoh: يُؤْفِنُونَ

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Daftar Pengampu Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi	51
Tabel II	: Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi.....	52
Tabel III	: Jenjang/Markhalah dan distribusi Mata Pengajian Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi.....	54
Tabel IV	: Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	70



DAFTAR BAGAN

Bagan I	: Bagan Struktur Organisasi	46
---------	-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data	106
Lampiran II	: Catatan Lapangan.....	110
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal.....	126
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	127
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	128
Lampiran VI	: Surat Izin Penelitian	129
Lampiran VII	: Surat Bukti Penelitian.....	133
Lampiran VIII:	Surat Pernyataan Berjilbab	134
Lampiran IX	: Sertifikat PPL 1.....	135
Lampiran X	: Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	136
Lampiran XI	: Sertifikat IKLA	137
Lampiran XII	: Sertifikat TOEC	138
Lampiran XIII:	Sertifikat ICT	139
Lampiran XIV:	Jadwal Pengajian.....	140
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia pada masa kini diwarnai dengan kemajuan dalam berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia kepada taraf kehidupan yang relatif lebih maju. Hal ini merupakan keberhasilan manusia dalam rangka mengembangkan dirinya. Sebagai sebuah agama, Islam berkembang melalui dua macam struktur, yaitu struktur keyakinan dan struktur peribadatan.¹

Pendidikan modern dewasa ini telah dihadapkan pada dilema pendidikan yang amat substansial, yaitu pendidikan hanya menitikberatkan kepada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang dapat menyebabkan lemahnya dan bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme seperti cinta Tanah Air, disiplin nasional, rasa kebanggaan nasional, dan rasa tanggung jawab nasional. Oleh sebab itu, para orangtua anak didik banyak memilih pesantren sebagai alternatif untuk mewujudkan impian mereka, yakni memiliki anak yang berkompeten dalam sains, berakhlak, dan berkarakter.

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang

¹ Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 18.

semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang.²

Tentu, lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga di antara lembaga lain yang ada dalam masyarakat. Kita tidak bisa mengharapkan bahwa lembaga pendidikan kita menjadi semacam obat mujarab bagi segala penyembuh luka-luka kemanusiaan yang telah teraniaya oleh kebijakan pemerintah maupun kebijakan yang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.³

Dalam penerapan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang diterapkan tentu saja melibatkan banyak pihak dalam upaya mewujudkan tujuannya. Di antaranya adalah peran pendidikan formal, peran pendidikan nonformal dan peran pendidikan informal yang ada di desa tersebut. Di sini peneliti fokus

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 112.

³ *Ibid.*, hal. 115.

untuk meneliti peran dalam peran pendidikan nonformal khususnya pada peran Pondok Pesantren As-salafiyah sebagai pengembangan masyarakat dalam membentuk karakter di Desa Wisata Religi Mlangi.

Pentingnya pendidikan karakter dikemukakan oleh para pakar. Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.⁴ Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat. Pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Setelah dipahami definisi pendidikan dalam UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan itu sudah mencakup pendidikan karakter yang kini kembali disebut-sebut. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.⁶ Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.⁷

Jika dipahami secara lebih utuh dan integral, nilai agama dan nilai demokrasi dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Inilah sesungguhnya yang menjadi semangat yang terkandung

⁵ Ulfarahmi, “pendidikan karakter dalam uu no. 20 tahun2003” dalam *internet* <http://ulfiarahmi.wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003/>, Selasa, 26 Maret 2013, (pukul 20.46 WIB).

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hal. 116.

⁷ *Ibid.*

dalam pasal-pasal pancasila. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter.⁸

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan, serta konsep diri.⁹

Desa Mlangi merupakan desa yang telah menerapkan pembiasaan yang unik penuh dengan kegiatan keagamaannya, sehingga Desa Mlangi disebut dengan desa wisata religi. Selain terdapat beberapa pondok pesantren dan Masjid *Gedhe* yang bernama Masjid Jami Mlangi. Di sebelah selatan masjid ini ada makam, makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah teristimewa pada tanggal 15 suro dimana tanggal tersebut tepat sebagai tanggal wafatnya Kyai Nur Iman dan pada bulan ruwah. Inilah beberapa hal yang mewarnai desa ini, juga kebiasaan yang dilakukan warga di Desa Wisata Regili Mlangi ini sangat menarik. Ketika memasuki waktu salat, warga yang mempunyai usaha seperti pedagang segera menutup toko dan membuka kembali ketika sudah selesai waktu salat. Kebiasaan yang telah dibiasakan seperti inilah yang menarik perhatian peneliti ditengah-tengah kehidupan manusia dewasa ini.

Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak hingga remaja dalam pendidikan pesantren. Kegiatan ini dilakukan di pagi, sore, dan

⁸ *Ibid.*, 255.

⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 167-179 .

malam.¹⁰ Antusias dalam mengikuti pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap sore dan malam hari cukup terlihat. Namun, dalam pengamatan selama beberapa hari, peneliti menemukan sebuah kesenjangan yang terdapat di Desa Mlangi ini. Di antaranya adalah kegiatan yang dilakukan warga saat memasuki waktu salat. Di mana saat semua aktifitas warga dihentikan dan semua orang di desa tersebut berbondong-bondong untuk melaksanakan salat, namun tidak demikian. Peneliti hanya melihat beberapa orang saja yang langsung menuju masjid. Dan yang menjadi fokus peneliti, ketika melihat sedikit sekali remaja yang tidak datang ke masjid saat waktu salat tiba.¹¹

Di sini peneliti juga mengamati sebuah keluarga yang mempunyai usaha konfeksi dan salon. Sebut saja pak haji. Pak haji ini memiliki dua orang anak. Ketika menyambut hari besar Islam, keluarga ini membeli kembang api untuk acara perayaan. Uang yang digunakan tidak sedikit, karena sekitar ratusan ribu. Salah seorang saudara pak haji mengatakan bahwa hal tersebut wajar, karena tetangga sebelah membeli kembang api sampai jutaan. Di desa ini memang sangat meriah perayaan dalam menyambut hari besar Islam. Perayaan ini di ikuti dari semua usia. Tidak ketinggalan anak-anak sampai remaja turut meramaikan perayaan kembang api ini. Bahkan remaja sudah mempersiapkan beberapa hari sebelum perayaan, dengan merakit sendiri petasan tersebut.

¹⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi. Kamis, 28 November 2013 pukul 12.20 WIB.

¹¹ Hasil Observasi di Desa Wisata Religi Mlangi. Minggu, 14 Oktober 2012 pukul 16.30 WIB.

Peneliti menemukan suatu masalah baru setelah perayaan tersebut. Ketika pagi hari hendaknya warga berbondong-bondong untuk segera ke masjid untuk melaksanakan Salat Idul Adha. Namun pak haji pemilik konfeksi memilih untuk tidur, dan kemeriahan itu tidak terlihat kembali saat Hari Raya tersebut. Para remaja sudah lelah dengan kegiatan malam perayaan tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang peran pesantren sebagai pengembangan masyarakat dalam upaya membentuk karakter di Desa Wisata Religi Mlangi.¹²

Untuk itu peneliti mencoba menganalisis dan mencari alternatif pemecahan problem yang ada, dengan asumsi bahwa dengan diadakan sebuah pemantauan dan tindak lanjut terhadap pendidikan karakter di pesantren. Dengan demikian kegiatan, rutinitas, tanggung jawab di sebuah desa religi ini mampu menjadikan desa ini menjadi desa yang mendunia. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa desa ini akan menjadi teladan bagi desa-desa lain.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar peneliti tidak melebar pembahasannya, sehingga mudah untuk mengetahui hasilnya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas ada beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana pola pendidikan pada Pondok Pesantren As-salafiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi tersebut?

¹² Hasil observasi di Desa Wisata Religi Mlangi pada Rabu, 17 November 2010, pukul 06.30 WIB

2. Bagaimana peran Pondok Pesantren As-salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola pendidikan pada Pondok Pesantren As-salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi.
- b. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren As-salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi.

2. Kegunaan

a. Secara Teoritis

1. Sebagai sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran pondok pesantren sebagai pengembangan masyarakat dalam membentuk karakter.
2. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada Pondok Pesantren As-salafiyyah di Desa Wisata Religi Mlangi.

b. Secara Praktis

Sebagai upaya pemecahan masalah yang ada terkait dengan peranan Pondok Pesantren As-salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi dan menjadi alternatif bagi keluarga, masyarakat maupun ustadz untuk mengatasi problem yang dihadapi.

D. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran kepustakaan, pembahasan mengenai penelitian yang berjudul “Peran Pesantren Sebagai Pengembangan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi” memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu. Diantaranya :

1. Skripsi dengan judul “Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif dalam Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren As-salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman.” Penelitian ini membahas tentang analisis sejauh manakah pengaruh hukuman edukatif dengan kedisiplinan santri.¹³
2. Skripsi dengan judul “Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Terpuji Anak Jalanan di Yayasan Anak Jalanan”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peneliti menemukan program untuk meningkatkan akhlak anak binaan, yaitu selain program-program yang umum dilakukan Yayasan Anal Jalanan Diponegoro menerapkan program *Home Shcool* dan *Study on The Road*, kedua program ini selain untuk meningkatkan mental dan akhlak anak-anak binaan juga dapat membantu pemerintah untuk mengatasi problem anak jalanan yang setiap tahun terus naik prosentasenya.¹⁴

¹³ Amir Rohmad, “Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif dalam Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman.” *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal. X.

¹⁴ Muhammad Aziz Anshori, “ Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Terpuji Anak Jalanan di Yayasan Anak Jalanan,” *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. X.

3. Skripsi dengan judul, “Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Kajian Analitik Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid). Dalam penelitian ini menyimpulkan keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan di keluarga adalah pendidikan awal dan utama karena masa itu adalah masa di mana seorang manusia masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam bentuk lingkungan pertama ini.¹⁵

4. Skripsi dengan judul, “ Pembiasaan Nilai-Nilai Keislaman dalam Membentuk Karakter Anak.” Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa materi yang diajarkan guru dalam pembentukan karakter anak antara lain : Doa sehari-hari, sopan santun (bertutur, berbagi, bertanggung jawab, jujur, peduli, dan tolong menolong terhadap sesama dan saling menghormati.¹⁶

Berdasarkan hasil survey pustaka di atas, penelitian dengan judul “Peran Pondok Pesantren As-salafiyah dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi” bukan merupakan hasil plagiasi dari penelitian lain. Adapun letak perbedaan dengan peneliti yang serupa adalah pada penekanan peran pendidikan nonformal yakni pesantren As-salafiyah dalam pembiasaan keagamaan di desa wisata religi. Dari beberapa penelitian relevan tersebut

¹⁵ Sucipto, “ Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid),” *Skripsi* , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal. IX.

¹⁶ Wahyuni.” Pembiasaan Nilai-nilai Keislaman dalam Membentuk Karakter Anak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah suatu pola sikap, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Posisi ini merupakan identifikasi dari status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial dan merupakan perwujudan aktualisasi diri.

Peran juga diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri (gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri). Peran merupakan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.¹⁷

2. Pola Pendidikan Karakter

Pola pendidikan karakter di sini dapat dimaknai sebagai pola hubungan dan kesadaran yang memiliki dampak serius di mana pesantren lebih banyak berperan sebagai agen pembangunan akhlak dan moralitas, ketimbang agen keilmuan. Pemahaman mengenai pola pendidikan karakter

¹⁷ Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1155.

dipertegas dalam pemahaman mengenai wujud pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan meliputi:

a. Kedisiplinan

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

b. Kemandirian dan Kesederhanaan

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sedangkan kesederhanaan adalah perilaku yang mencerminkan sikap tidak berlebihan.

c. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

d. Kebersamaan, Kepedulian dan Kasih Sayang

Kebersamaan merupakan perilaku saling membantu dan saling mengisi atas sesama. Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kasih sayang merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Konsep Salafiyah

Salafiyah/Salafisme (Arab: السلفية *as-Salafiyyah*) adalah salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan, berdasarkan syariat yang ada pada generasi Muhammad dan para sahabat, setelah mereka dan orang-orang setelahnya.

Lembaga pesantren sebagai pesantren salafiyah nampaknya sudah mulai bergeser dari pemahaman sebelumnya, baik dari sisi institusi dan kelembagaan, proses belajar, masa belajar, penggunaan literatur, maupun manajemen kelembagaan. Dari sisi institusi, pesantren tidak hanya berbentuk lembaga pendidikan non klasik, tetapi di lingkungan pesantren sudah diselenggarakan lembaga pendidikan berjenjang semisal madrasah *Ibtidaiyah, Sanawiyah, dan Aliyah*, dan lembaga pendidikan nonformal keagamaan semisal *Diniyah Awaliyah, Diniyah Wusta, dan Diniyah Ulya*.

Dari sisi proses belajar mengajar, perubahan terjadi pada cara penyampaian atau pemberian materi bahan ajar yang lazim dilakukan di pesantren salafiyah oleh para kyai dengan cara sorogan, wetonan, dan bandongan. Kini di samping cara tradisional tersebut pesantren dilakukan

pula metode penyampaian bahan ajar dengan cara klasik dan berjenjang sesuai tingkatan sekolah yang diselenggarakan di pesantren.

Literatur-literatur yang digunakan di pesantren tersebut berkaitan pula dengan lembaga pendidikan klasik yang diselenggarakan. Untuk materi pelajaran agama pada setiap tingkatan madrasah tadi digunakan kitab kuning (kitab salaf) sebagai bahan kajiannya. Namun di samping itu digunakan pula buku-buku bidang-bidang studi umum berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum setingkat sekolah yang diselenggarakannya.¹⁸

Sebagai pesantren salafi, yakni pesantren yang identik dengan ketatnya berbagai penjagaan atas ortodoksi dan sakralisasi kitab kuning, pondok pesantren assalafiyah Mlangi Yogyakarta, mengalami pergeseran dan kesadaran baru, mulai dari pola pengelolaan pesantren, penentuan peran dan tujuan peran di masyarakat, hingga memahami makna pendidikan itu sendiri.

4. Pesantren

Suatu tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Islam Indonesia adalah perannya dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Sejalan dengan konsep *ta'dib*, tentu saja konsep pendidikan masa datang adalah keterpaduan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal. Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir

¹⁸ Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), hal. xiv-xvii

dari kultur Indonesia yang bersifat *indegenous*. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia.¹⁹

Pesantren selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan. Dalam membahas pembangunan pedesaan dalam konteks pendidikan non formal, yakni pesantren sebagai lembaga pendidikan desa dan LSM sebagai lembaga perencanaan dan pelaksanaan, harus ada kejelasan tipe pembangunan pedesaan yang dimaksud. Pembangunan pedesaan tidak boleh dipandang hanya sebagai intervensi-intervensi yang berorientasi produk atau berdasarkan proyek yang terisolasi, tetapi juga sebagai proses transformasi melalui pendidikan dan pengorganisasian sosial.

Dengan sebuah pendidikan, kita ingin menjadikan anak kita tumbuh menjadi anak dewasa yang punya kepedulian. Berikut adalah tujuh cara untuk mencapai tujuan tersebut :

a. Memulai pada saat anak masih kecil

Anda bisa memulai dengan sesuatu yang kecil. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia di bawah dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberikan semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak.

¹⁹ Yasmidi, *Modernisasi Pesantren kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3-4.

b. Jangan menolong dengan hadiah

Jangan berikan hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak.

c. Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda

Tujuan kita sebagai orangtua adalah mengajarkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik, anak yang bertanggung jawab. Ketika anak membuat kesalahan, biarkan anak anda untuk belajar menjadi bertanggung jawab terhadap perilaku dan kesalahannya.

d. Ketahuilah ketika anak berperilaku bertanggung jawab

Stiap orang menyukai pengakuan. Ketika anak anda menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak anda untuk memakainya di kemudian hari.

e. Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak anda, biarkan anak mengetahui sesuatu yang anda anggap bernilai. Biarlah anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak anda akan belajar banyak dari apa yang dilakukan diri pada apa yang mereka dengar.

f. Berikan anak anda ijin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak. Ini akan memberi pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika

anak menghamburkan uangnya. Semua itu akan menjadi pembelajaran di saat anak nanti hidup di masyarakat.

g. Berikan kepercayaan pada anak

Ini barangkali cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Di sini, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami instruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku tanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.²⁰

5. Karakter

Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai, “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 180-182.

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”²¹

Yang menjadi masalah dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu memiliki keterarahan ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apa pun pengalaman psikologis yang dimilikinya. Mengingat bahwa pengembangan karakter merupakan proses terus menerus, karakter bukanlah kenyataan, melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk, melainkan usaha hidup.²²

6. Pendidikan Karakter

Pentingnya membentuk karakter anak dari keluarga merupakan dasar pendidikan yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Kehadiran seorang anak penting dalam sebuah keluarga, di antaranya adalah bahwa:

- a. Anak sebagai pelanjut keturunan yang disebabkan oleh naluri makhluk manusia untuk melanjutkan keberadaan.
- b. Anak adalah perekat hubungan antara suami istri.
- c. Anak juga menjadi wakil yang sah dari orangtua di masyarakat.
- d. Anak akan melindungi dan menjadi tumpuan harapan orangtua saat mereka tua dan butuh perawatan/bantuan.

²¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

²² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hal. 100.

e. Anak juga akan menjadi penerus cita-cita dari ide-ide kita.²³

Hal ini menunjukkan suatu perhatian khusus orang tua terhadap seorang anak. Banyak hal yang telah dilakukan dan diperjuangkan demi anak. Namun, ketika orangtua tidak memahami akan pentingnya sebuah karakter yang hendak ditanamkan dalam diri anak, hal ini akan menjadikan sebuah permasalahan yang muncul dalam sebuah keluarga.

Tujuan menjadikan anak-anak sebagai manusia yang peduli dan solider sangatlah mulia. Lebih dari memikirkan bagaimana caranya anak menjadi produktif-kreatif, cerdas, dan punya peran kelak di masyarakat, tujuan untuk membentuk anak-anak solider merupakan cita-cita kemanusiaan yang agung. Alangkah terhormatnya orangtua yang tak hanya ingin memamerkan status kekayaannya dengan cara mengeksploitasi anak-anak, tetapi orangtua yang ingin menciptakan anak-anak dan generasi yang punya peran untuk mengubah dunia agar kebersamaan dan keadilan tercipta kembali.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi jalan keluar bagi bagi perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi

²³ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 369-372.

alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.²⁴

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi pandu bagi praksis mereka dalam lembaga. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan rasional antarindividu yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat.²⁵

Berbagai macam persoalan tidak akan berkurang, jika tidak segera memulai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan dewasa ini. Baik secara langsung melalui kurikulum, maupun dengan menciptakan sebuah lingkungan yang bersifat asuh secara moral dalam lingkungan pendidikan.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dll., diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan

²⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hal. 116.

²⁵ *Ibid.*, hal.118.

ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius).²⁶

Pendidikan karakter dalam hal ini bukan sekadar memaknai masyarakat sebagai tempat di mana pada akhirnya pendidikan karakter itu mestinya hadir, namun juga menjadi sarana pedagogis bagi masyarakat di luar sehingga mereka pun menjadi satu bahu-membahu menyuburkan perilaku dan tata nilai yang bermakna dan berguna bagi tatanan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, program pendidikan karakter apa pun tidak dapat melepaskan diri dari tatanan sistem nilai di dalam masyarakat lokal yang menjadi sumber pengayaan budaya bagi program pendidikan karakter di sekolah.

Paling tidak ada dua program yang bisa dipertimbangkan tentang jangkauan kerjasama antara sekolah dan lingkungan sekitar. *Pertama*, program yang dasarnya adalah keterlibatan komunikasi (*community-based*). Dan *kedua*, kerja sama dengan media untuk diseminasi pendidikan karakter yang di lakukan oleh sekolah.²⁷

7. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan seperti itu tidak dapat mudah dilaksanakan. Ia hanya dapat dilaksanakan dalam sistem pendidikan kampus terpadu yang

²⁶ *Ibid.*, hal. 135.

²⁷ *Ibid.*, hal. 187.

mengarah pada pembinaan kepribadian seutuhnya. Proses pendidikan terpadu demikian ini yang sudah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan pesantren. Lebih dari itu, sistem pendidikan pesantren mampu melaksanakan pendidikan karakter yang berakar kepada keyakinan hidup dan keagamaan yang tidak akan tergoyahkan oleh arus perubahan nilai-nilai sosial budaya yang dihembuskan oleh era globalisasi.

Sesuai dengan wataknya, pesantren memiliki ciri khas tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Salah satu ciri khas pesantren adalah pengajaran kitab-kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik ditulis oleh ulama-ulama Arab maupun ulama-ulama Indonesia sendiri.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan.

Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.²⁸

8. Metodologi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks lembaga akan mampu menjiwai dan mengarahkan lembaga pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Paling tidak ada lima unsur yang bisa dipertimbangan.²⁹

a. Mengajarkan

Untuk dapat mengajarkan yang baik, yang adil, yang bernilai, pertama-tama perlu mengetahui dengan jernih apa itu kebaikan, keadilan dan nilai. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

Proses diseminasi nilai tidak hanya dapat dilakukan secara langsung di dalam kelas, melalui sebuah proses pembelajaran di kelas, melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang memang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam diri.

b. Keteladanan

²⁸ Alicia Komputer, "Teori Pembentukan Karakter", <http://koleksi-skripsi.blogspot.com> dalam *Yahoo.com*, 2013.

²⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hal. 212-217.

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan katakter. Guru, yang dalam bahasa jawa berarti *digugu lan ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Tumpuan pendidikan karakter ini ada dipundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu, juga dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.

c. Menentukan Prioritas

Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

Untuk itu, setiap pribadi yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan yang diinginkan menekankan pendidikan karakter juga mesti memahami secara jernih apakah prioritas nilai yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

d. Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntunan lembaga pendidikan atas prioritas nilai

yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab, sebagaimana yang dikatakan Sokrates, “hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.” Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya di lapangan. Sedangkan menurut jenis datanya termasuk penelitian kualitatif. Metode penelitian ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang

terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³⁰ Penelitian kualitatif digunakan untuk bisa memberikan keterangan yang jelas mengenai peran pesantren Assalafiyah.

2. Subjek dan Objek Penelitian.

Metode penentuan subjek dan objek dalam penelitian ini adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana sumber data diperoleh. Subjek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan. Subjek dari penelitian ini adalah remaja (*santri kalong*) dan keluarga beserta keluarganya yang mengikuti pengembangan di pondok pesantren tersebut. Sedangkan objek penelitian ini adalah peran Pondok Pesantren Assalafiyah dalam membentuk karakter di Desa Wisata Religi Mlangi.

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Maksudnya adalah pengambilan sampel tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yang menjadi salah satu ciri sampel bertujuan yakni dari mana atau dari siapa pengambilan sampel itu dimulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya tergantung pada keperluan peneliti.

³⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 1.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³¹ Metode ini untuk mengetahui gambaran umum pesantren meliputi administrasi di pesantren, kegiatan pesantren dan keadaan pesantren assalafiyah. Observasi harus dilakukan secara terus menerus, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Segala kegiatan di pondok pesantren dan aktivitas remaja akan di amati. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau “kasat mata”, yang sulit terungkap bilamana hanya digali melalui wawancara.³²

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti tidak bisa

³¹ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220.

³² Burhan Bung, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 60.

mendekati informan, sumber informan atau guru bagi si peneliti, dan langsung meminta tentang topik yang diketahui. Hal ini bisa mengejutkan dan bahkan menganggap si peneliti sebagai makhluk asing yang harus dihindari.³³

Metode ini untuk menemukan sebuah jawaban atas pola-pola pendidikan nonformal dalam pesantren yang ada dalam membentuk karakter di Desa Wisata Religi Mlangi. Metode wawancara dengan pengurus pesantren yang sangat memahami kondisi dan hal-hal yang berhubungan pendidikan karakter di pondok pesantren. Wawancara dengan pengurus difokuskan pada proses kegiatan keseharian termasuk kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter dan penanaman nilai. Sedangkan wawancara dengan santri untuk mengetahui tanggapan santri terhadap proses pembentukan karakter.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Informasi dokumentasi yang

³³*Ibid.*, hal. 179.

di dapatkan dari dokumen yakni laporan kegiatan remaja, foto, arsip-arsip pondok. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentatif selama proses penelitian.

Metode ini untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, jadwal kegiatan, program pembentukan karakter dan yang perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pesantren bisa menjadi dokumen dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelolaan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), di dalamnya terdapat proses diantaranya :

- a. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.³⁴
- b. Display data merupakan penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁵

- c. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori.³⁶

1) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologi, di mana pendekatan ini merupakan disiplin sosial, khususnya lingkungan pendidikan nonformal pada pesantren sebagai pengembangan masyarakat dalam membentuk karakter.

Suatu tinjauan sosiologis berarti sorotan yang didasarkan pada hubungan antarmanusia, hubungan antar kelompok, dan di dalam proses kehidupan bermasyarakat. Di dalam pola hubungan-hubungan tersebut yang lazim disebut interaksi sosial anak dan remaja merupakan salah satu pihak, di samping adanya pihak-pihak lain. Pihak-pihak tersebut saling memengaruhi, sehingga terbentuklah kepribadian-kepribadian tertentu sebagai akibatnya.³⁷

³⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 95.

³⁶ *Ibid.*, hal. 99.

³⁷ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 385.

2) Metode Berfikir

Metode berfikir dalam penelitian ini adalah metode berfikir Induktif. Metode berfikir induktif merupakan proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju ke suatu teori, atau mengorganisasi fakta-fakta atau data-data yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang berhubungan. Penarikan kesimpulan berdasarkan pada fakta-fakta khusus di tarik menjadi generalisasi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi nantinya lebih sistematis dan mendeskripsikan satu kesatuan yang komprehensif maka disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Pertama, merupakan bagian awal dalam skripsi. Bagian ini berisi halaman judul, suatu pernyataan, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pembahasan, halaman abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian awal ini merupakan formalitas yang berfungsi sebagai landasan keabsahan administratif. Dengan demikian, uraian yang terurai secara administratif dapat dipertanggung jawabkan. Kedua, merupakan bagian isi dalam skripsi ini yang terdiri dari empat bab. Berikut uraiannya :

BAB I adalah pendahuluan. Pendahuluan merupakan pertanggungjawaban akademik secara teori dan akademis. Secara terperinci yang akan dimuat dalam bagian ini, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum Pondok Pesantren As-salafiyah , berisi tentang letak geografis, visi, misi dan tujuan, sejarah berdiri dan berkembang, struktur organisasi, keadaan Kyai, Ustadz dan Santri, sistem kurikulum, sarana dan prasarana. Gambaran umum ini untuk menunjukkan setting penelitian. BAB ini menjadi landasan umum tentang objek penelitian. BAB ini digunakan untuk mengetahui secara detail keadaan dan lokasi penelitian.

BAB III Pola Pendidikan pada Pondok Pesantren As-salaffiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi dan peran Pondok Pesantren As-salafiyah dalam membentuk karakter dilihat dari proses dan produknya. Berupa kepribadian yang mencerminkan remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi. BAB ini berisi inti penelitian berupa langkah-langkah penerapan landasan teoritis dan metodologis. Analisis terhadap problematika yang dihadapi dalam penerapan pendidikan non formal yakni pesantren sebagai pengembangan masyarakat.

BAB IV Penutup berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. BAB ini merupakan konklusi BAB sebelumnya. BAB ini berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.

Ketiga, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisikan keterangan telah melakukan penelitian, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap dan pengayaan informasi, sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian mengenai peran Pondok Pesantren As-Salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi yang telah dirumuskan pada Bab I, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan adalah

1. Pola Pendidikan Karakter

Pola pendidikan yang digunakan dalam pembentukan karakter bagi santri dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik. Pola ini digunakan dalam pembiasaan berhubungan antara santri dengan santri, antara pengurus dengan pengurus dan hubungan antara pengurus dengan santri. Ini sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri. Pola ini dapat diperjelas lagi dengan:

a. Wujud Pendidikan Karakter

Wujud pendidikan katakter dalam penelitian ini adalah gambaran kontekstual tentang usaha sadar, terencana dan bertanggungjawab untuk mendidik santri secara berkesinambungan dan sistematis dalam rangka membentuk karakter atau kepribadian kuat melalui penanaman nilai atau akhlak yang berorientasi dan berbasis pada pengetahuan agama.

b. Upaya dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Upaya sebagai unsur pembentuk sistem penanaman karakter diantaranya:

1) Mengajarkan

Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga santri memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

2) Rutinitas dan Kebiasaan

Rutinitas yang dijalani saat ini merupakan perwujudan dari jadwal yang telah tersusun. Sehingga tercipta sebuah aktivitas yang berulang setiap harinya. Pembiasaan yang dilakukan akan menanamkan karakter.

3) Figur keteladanan

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Begitu besarnya urgensi keteladanan di dalam proses pembentukan etika dan moral bagi para generasi muda kita.

4) Menentukan Prioritas

Prioritas akan nilai pendidikan karakter mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Hal ini sudah di

jalankan oleh pesantren, yang mana laporan perkembangan santri dinilai dari berbagai sudut pandang.

5) Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Karakter

Faktor-faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter santri antara lain:

1) Letak Pesantren yang Strategis

Pesantren Assalafiyah sangat strategis. Sesuai apa yang telah peneliti amati selama beberapa hari. Tempat parkir bagi tamu tidak menghalangi jalan di depan pondok.

2) Lingkungan yang Kondusif

Desa Mlangi merupakan Desa Wisata Religi yang mana salah satunya terdapat banyak pesantren di dalamnya sebagai lembaga pendidikan. Lingkungan ini menjadikan Desa Mlangi menjadi kondusif dalam pemberian materi pelajaran dan pembentukan karakter.

Adapun faktor penghambat proses penanaman karakter pada santri diantaranya:

1) Pengaruh Kondisi Rumah yang Kurang Kondusif

Rumah terkadang berada dalam keadaan yang kurang kondusif untuk menjalankan kegiatan harian seperti di pesantren pada umumnya. Bila berada di dalam pesantren keadaan ini selalu terkontrol dan steril oleh hal-hal yang dianggap mengganggu. Seperti halnya adanya televisi, *handphone*, dan keadaan rumah itu sendiri. Faktor ini khusus untuk santri kampung.

2) Rutinitas dan Pembiasaan yang Kurang Maksimal

Memang bukan hal yang mudah dalam memukul rata tentang kegiatan yang dijalani antara santri mukim dan santri kampung, antara santri putra dan santri putri. Komunikasi antara pesantren dan wali harus selalu dilakukan dalam meningkatkan intensitas pembinaan kepada santri kampung.

3) Menurunnya Kesadaran Masyarakat

Pembentukan karakter dengan sebuah kesadaran bukan larangan memang tidak mudah. Hal ini menjadi kendala bagi pesantren. Ada sebuah penurunan kesadaran masyarakat akan pentingnya pesantren dalam membentuk karakter.

2. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu membentuk karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu (*'alim*), kedewasaan perilaku (*'amil*), kedewasaan wawasan, membaca kondisi dan perkembangan masyarakat (*'aqil*) dan kedewasaan sikap (*'arif*). Selain itu peran pesantren dalam membentuk karakter yang terlihat meliputi sebagai pembimbing, fasilitator, korektor, inspirator, informator, motivator, mediator, evaluator.

Pondok Pesantren sebagai bagian integral dan institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selanjutnya, perlu sebuah tindakan antisipasi dan penanaman karakter sejak dini kepada remaja dengan memanfaatkan keberadaan pesantren yang ada, khususnya Pondok Pesantren Assalafiyah sebagai pembentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi. Hal ini sebagai upaya pembentukan kristal nilai pada remaja, di mana masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk mendapat perhatian khusus.

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyalur/pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas

pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal atau nonformal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

B. Saran

1. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai lembaga yang mencetak kader-kader guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, sebaiknya juga memberikan pelayanan akademik yang berkaitan dengan pembentukan pengembangan karakter kedisiplinan, tanggung jawab serta kewirausahaan. Sehingga, sebagai calon guru PAI sudah memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawabnya dan kewajibannya. Di samping itu, mampu membuka menggunakan peluang yang ada dan mampu membuka lapangan pekerjaan.
2. Bagi pihak Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, sebaiknya lebih meningkatkan pembimbingan terhadap santri, khususnya santri kampung dan santri yang berkebutuhan khusus dalam pembimbingannya. Sehingga, dalam proses pengembangan potensi dan pembentukan karakter dapat maksimal. Kemudian melakukan rekonstruksi strategi dan metode yang digunakan dalam mengembangkan santri dan masyarakat, sehingga menumbuhkan kembali semangat dan kesadaran akan pentingnya pesantren dewasa ini.

3. Bagi seluruh santri di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi, tingkatkanlah ketaqwaan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Berbaktilah dengan ikhlas kepada guru dan mengabdilah dengan tulus ikhlas kepada masyarakat. Khusus untuk santri mukim, tetap semangat dalam berjuang melawan godaan akan kondisi dalam rumah, tularkan semangat kalian kepada remaja Mlangi yang lain sehingga mampu menciptakan Desa Wisata Religi Mlangi yang semarak dengan semangat para remajanya.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk mencapai kesempurnaan terutama mengenai penggunaan metode dan perumusan ini, maka peneliti mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca dan pemerhati pendidikan sebagai masukan.

Akhirnya, peneliti berharap semoga dengan karya ini memberikan manfaat untuk semua pihak, dan mudah-mudahan apa yang telah peneliti lakukan ini salah satu jalan untuk menggapai ridho-Nya. Kemudian kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga kebaikan tersebut mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia Komputer, “Teori Pembentukan Karakter”, <http://koleksi-skripsi.blogspot.com> dalam *Yahoo.com*, 2013.
- Anshori, Muhammad Aziz Anshori, “ Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Terpuji Anak Jalanan di Yayasan Anak Jalanan,” *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Assalafiyah Press,”Profil Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”, www.as-salafiyah.com., dalam *Yahoo.com*, 2013.
- Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.
- Bungi, H. M. Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Faisal, Sanapiah dan Abdillah Hanafi, *Pendidikan Nonformal*, Surabaya: Usaha Nasional. T. T.
- Haryanto, “Psikologi Remaja-Karakteristik Remaja”, <http://belajarpsikologi.com>, dalam *Yahoo.com*, 2013
- Kamil, Mustofa, *Pendidikan Non Formal*, Bandung: ALFABETA, 2009.
- Koesoema. A., Doni, *Pendidikan Karakter (strategi mendidik anak di zaman global)*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Komisi Evaluasi Pendidikan PP. Assalafiyah, *Buku Pedoman Kerja*, Yogyakarta: Litbang, 2007.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Mujid, Abdul & Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mu’in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Ptaktik*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- PP RMI NU, “Pesantren dan Pendidikan Karakter”, <http://www.rmi-nu.or.id>, dalam *Yahoo.com*, 2013.
- Rohmad, Amir, “Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif dalam Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping

- Sleman,”*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Sauri, Sofyan, “Peran Nilai Pesantren dalam Pendidikan Karakter”, <http://berita.upi.edu.com>, dalam *Yahoo.com*, 2013.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran moral, Intelektual, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Subandi, *Psikologi Dzikir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sucipto, “ Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid),” *Skripsi* , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodin, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apa yang Harus Kita Lakukan.* (Online), (<http://www.suparlan.com>), 2010, diakses 4 September 2012.
- Ulfiahmi, “Pendidikan Karakter dalam uu no. 20 tahun2003” <http://ulfiarahmi.wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003/>, 2013.
- Wahyuni.”Pembiasaan Nilai-nilai Keislaman dalam Membentuk Karakter Anak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Lampiran I: Pedoman Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi
 - a. Letak dan Keadaan Geografis Pondok Pesantren As-Salafiyyah.
 - b. Visi, Misi, dan Tujuan.
 - c. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren As-Salafiyyah.
 - d. Struktur Organisasi.
 - e. Keadaan Kyai, Ustad, dan Santri Pondok Pesantren As-Salafiyyah.
 - f. Sistem Kurikulum.
 - g. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren As-Salafiyyah.
2. Metode Observasi
 - a. Aktivitas yang dijalankan di Pondok Pesantren As-Salafiyyah.
 - b. Kegiatan dan kebiasaan warga Pesantren As-Salafiyyah.
 - c. Perilaku santri, baik santri mukim dan santri kampung.
 - d. Proses pembiasaan yang dilakukan dalam upaya membentuk karakter santri.
3. Metode Wawancara
 - a. Mengetahui bagaimana pola pendidikan pada Pondok Pesantren As-salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi tersebut.
 - b. Mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren As-salafiyyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi?

Pedoman Wawancara

- A. Peran Pondok Pesantren Assalafiyyah
 1. Bagi Pondok Pesantren
 - a. Kita ketahui bahwa Pondok Pesantren di Mlangi ini ada banyak, lantas apa peran Pondok Pesantren Assalafiyyah bagi masyarakat Mlangi sendiri yang membedakan dengan Pondok Pesantren yang lain?
 - b. Adakah kendala atau hambatan yang dialami dalam menjalankan peran tersebut?

- c. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut?
2. Bagi Santri
 - a. Apa yang menjadi alasan Anda belajar di Pondok Pesantren Assalafiyyah ini? Kenapa tidak di Pondok yang lain?
 - b. Seberapa besar peran pondok dalam kehidupan Anda?
 - c. Program apa yang paling Anda senangi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Assalafiyyah?
 - d. Kapan waktu pelaksanaan program-program atau aktivitas pondok?
 - e. Bagaimana pelayanan yang diberikan Pondok Pesantren Assalafiyyah kepada santrinya? Adakah subyektifitas yang terlihat antara santri yang menetap dengan *santri kalong*? Bagaimana penjelasannya dan berikah contohnya!
 - f. Adakah kendala atau hambatan yang berarti selama belajar di Pondok Pesantren Assalafiyyah?
 3. Bagi Orang tua Santri
 - a. Bagaimana pandangan anda tentang Pondok Pesantren Assalafiyyah, sehingga memilih Pondok Pesantren Assalafiyyah sebagai tempat pembelajaran putranya?
 - b. Bagaimana perkembangan anak setelah masuk Pondok Pesantren?
 - c. Seberapa besar peran Pondok Pesantren dalam perubahan atau perkembangan anak?
 - d. Seberapa besar tingkat keberhasilan pondok dalam menanamkan karakter untuk putra bapak/ibu?
 - e. Bagaimana cara mengukur keberhasilan tersebut?
 4. Bagi Masyarakat
 - a. Seberapa besar peran Pondok Pesantren Assalafiyyah dalam perubahan dan perkembangan remaja di Mlangi ini?
 - b. Apakah remaja yang menjadi santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah sudah memberi banyak kontribusi dan contoh yang baik di masyarakat?

- c. Kendala apa yang dirasakan terkait dengan perkembangan remaja di desa Mlangi ini?

B. Pembentukan Karakter Remaja

1. Bagi Pondok Pesantren

- a. Penerapan pendidikan karakter di pondok ini terlihat sekali dalam tujuan daripada pondok, lantas bagaimana pola pendidikan pada Pondok Pesantren Assalafiyah dalam membentuk karakter remaja (*santri kalong*) di Desa Wisata Religi Mlangi?
- b. Adakah program khusus dalam pembentukan karakter remaja (*santri kalong*)?
- c. Metode apa yang digunakan dalam pembentukan karakter di sini?
- d. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan dalam pembentukan karakter remaja (*santri kalong*) tersebut?
- e. Bagaimana cara menanamkan karakter remaja (*santri kalong*) diluar aktivitas pondok?
- f. Seberapa besar tingkat keberhasilan pondok dalam menanamkan karakter untuk remaja (*santri kalong*)?
- g. Bagaimana cara mengukur keberhasilan tersebut?
- h. Apakah ada kendala yang berarti dalam pembentukan karakter selama ini?
- i. Siapa yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter remaja (*santri kalong*)?
- j. Bagaimana tindak lanjut pondok agar pembentukan karakter dapat berjalan secara terus menerus baik dalam lingkup pondok maupun diluar dari pondok yakni masyarakat Mlangi sendiri khususnya remaja?

2. Bagi Santri

- a. Tujuan khusus dari PP Assalafiyah ini salah satunya adalah untuk melahirkan santri-santri yang memiliki keteladanan tinggi bagi masyarakat yang menjadi mitra pengabdian. Apakah tujuan PP sudah berhasil anda terapkan yakni memberi contoh? Minimal contoh bagi

rekan sebaya di desa Mlangi ini yang tidak belajar di pondok pesantren. Berikan penjelasan dan contohnya!

- b. Adakah penghambat atau kendala yang berarti dalam merealisasikan tujuan tersebut?
- c. Bagaimana pandangan anda tentang desa Mlangi ini sebagai desa wisata Religi? Adakah kebermaknaan khusus bagi anda sebagai remaja sekaligus menjadi santri?
- d. Coba ceritakan pengalaman anda selama ini. Dari sebelum menjadi santri sampai saat ini! perubahan apa yang anda rasakan?



Lampiran II: Pembahasan Penelitian Lapangan

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara dan Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 28 November 2013
Jam : 12.20-13.00
Lokasi : Pondok Pesantren As-salafiyah, Mlangi
Sumber Data : Siti Qoimah Atqiya'

Deskripsi data:

Informan termasuk salah seorang pengurus putri Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi. Beliau mempunyai kedudukan penting, yakni sebagai lurah pondok pesantren putri. Lurah putri ini bernama mbak imah.

Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di kantor pengurus putri. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut aktivitas, kegiatan, jadwal kegiatan santri yang dilaksanakan secara rutin.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kegiatan *maos* (mengaji) dilakukan 3 kali yakni setelah sholat subuh, setelah sholat asar, dan setelah sholat isa'. Aktivitas yang dilakukan secara rutin. Hal ini sesuai dengan yang penjelasan Mbak Imah berikut:

“*Moasipun kaping tigo*. Mulai pagi yakni sholat subuh berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan *maos* (mengaji) sampai jam 06.00 WIB. Kemudian sholat dhuha dan melanjutkan aktivitas persekolahan sampai siang hari. Kemudian jam 14.00 WIB adalah kegiatan wajib tartilan untuk kelas 2. Setelah melaksanakan jamaah sholat asar kemudian *maos* (mengaji) sampai jam 17.00 WIB. Dilanjutkan jamaah sholat magrib ketika sudah memasuki waktunya, setelah jamaah sholat magrib kemudian mujahadah. Memasuki waktu sholat isa' kemudian kegiatan jamaah sholat isa' dan dilanjutkan kegiatan *maos* (mengaji) jam pertama dimulai pukul 20.00-

21.00 WIB dan jam kedua dimulai pukul 21.00-22.00 WIB. Pukul 22.30-23.30 WIB adalah wajib belajar. Santri dibangunkan jam 02.30 WIB dan menjalankan sholat lail pada pukul 03.00 WIB. Hari Jum'at kegiatan *maos* (mengaji) libur, diganti dengan kegiatan ekstrakurikuler di sore hari. Setelah jamaah sholat dhuhur rutin membaca surat Al-Kahf. Pada malam Jum'at ada kegiatan-kegiatan seperti *qitobal*, *berjanji* (kegiatan wajib), kajian fiqih, dll. Tergantung yang akan mengisi. Kegiatan ini dibawah tanggung jawab OSA (Osis Santri Assalafiyah). Begitulah rutinitas yang dijalani, setiap harinya. Kemudian, pada hari minggu dilakukan kegiatan kerja bakti masal dipagi hari. Kegiatan ini dibawah tanggung jawab KPM.”

Aktivitas ini seperti yang diamati peneliti. Sehingga kegiatan di pondok memang sangat padat. Pengecualian kepada santri kampung, tidak mengikuti kegiatan wajib belajar seperti pada santri mukin.

Interpretasi :

Kegiatan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi telah dilaksanakan secara rutin setiap harinya. Hari libur untuk kegiatan *maos* (mengaji) dilakukan dihari Jum'at. Ada kegiatan khusus tambahan yakni setiap hari Jum'at sore, malam Jum'at, dan Minggu pagi.

Lampiran II: Pembahasan Penelitian Lapangan

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 1 Desember 2013
Jam : 15.00-15.30
Lokasi : Ndalem K. H. Abdullah Hasan
Sumber Data : K. H. Abdullah Hasan

Deskripsi data:

Informan adalah menantu pertama dari KH. Suja'i Masduqi yang sekaligus sebagai penasehat Pondok Pesantren As-salafiyah. Wawancara yang kedua kali ini dilakukan di rumah Bapak Hasan yang masih satu atap dengan pondok pesantren. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan terkait peran pondok pesantren dan pola pembentukan karakter pada santri dan remaja di Mlangi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa peran Pondok Pesantren As-Salafiyah pada umumnya sama dengan pondok yang lain, akan tetapi memang ada beberapa yang menjadi program pondok untuk berperan di masyarakat. Seperti yang dikemukakan bapak Kyai:

“Pada umumnya peran pondok sama dengan pondok yang lain, akan tetapi memang ada beberapa yang menjadi program pondok untuk berperan di masyarakat. Kegiatan ini berada dalam wadah organisasi yang disebut dengan KORDASIS yakni Korps Dakwah Islam Santri As-Salafiyah. KORDASIS merupakan suatu unit kegiatan yang membidangi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Tapi baru dilaksanakan oleh santri putra saja, yang santri putri belum. Karena apa? karena kegiatan ini dianggap beresiko untuk santri putri sebab bepergian di malam hari.”

Peran Pondok Pesantren As-Salafiyyah tidak hanya bergerak dibidang pendidikan saja, akan tetapi dibidang sosial dan ekonomi. Adapun kendala yang dialami pondok pesantren dalam peranannya juga dikemukakan bapak Kyai berikut ini:

“Kendala yang dialami dalam menjalankan perannya pada umumnya adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya keagamaan, sifat protektif dalam masyarakat. Pendidikan agama seringkali menjadi kebutuhan sekunder. Selain itu, sering kali masyarakat itu tidak mau *digurui*, akan tetapi pondok selalu berusaha untuk menyadarkan masyarakat agar menjadikan pengetahuan tentang agama itu menjadi kebutuhan primer. Dari pengalaman pondok pesantren, usaha yang dilakukan yakni menggunakan peluang yang ada di masyarakat. Misalnya begini, walaupun pengetahuan keagamaan dijadikan sebagai kebutuhan sekunder akan tetapi pada dasarnya masyarakat butuh akan ketenangan jiwa dengan siraman rohani. Problem yang ada dimasyarakat selalu kita amati dan ditindak lanjuti. Inilah cara yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.”

Pembentukan karakter di pondok sangat diperhatikan. Hal ini dilihat pada perkembangan anak. Pengamatan dan penilaian kepada anak sangat mendalam. Hal ini terungkap dari hasil wawancara berikut:

“Pembentukan karakter di Pondok Pesantren As-Salafiyyah dilakukan tidak hanya dilakukan dengan transformasi ilmu saja tetapi juga dengan transformasi amal. Dengan pembiasaan yang baik maka secara otomatis akan menjadi kepribadian yang baik. Sebagai contoh, di pondok tidak ada tulisan secara eksplisit tentang peraturan hubungan antara pengurus dengan santri, pengurus dengan pengurus, dan santri dengan santri. Tetapi dengan pembiasaan, terciptanya hubungan baik antar sesama. Sehingga di sini terbentuk suatu pola hubungan yang baik. Jadi ketika ada teman yang sakit, yang susah tidak hanya teman sekamar, tetapi semuanya ikut serta sebagai wujud kepedulian. Saya tidak pernah membayangkan kalau ada santri gak bisa makan. Jangan sampai yang satu makan dengan lauk krupuk dan yang satu tidak dengan lauk. Kita membentuk karakter tidak dengan larangan, tetapi kesadaran. Bukan hal boleh dan tidak boleh, tetapi pantas dan tidak pantas. Misal, kalau ada anak kentut di kelas, hal ini akan kena marah. Karena apa? Ini mengenai menjaga perasaan orang lain. Contoh lain, saat pembelajaran, ada teman yang sedang berbicara, tetapi teman yang lain mengucap kata “Huuu...”, ini bagi pondok bukan suatu hal yang biasa. Ini menunjukkan adanya perhatian khusus dan penting. Di pondok kebiasaan berbicara itu tidak masalah, tetapi kalau sudah menjadi

suka berbicara maka akan ada teguran. Karena yang diharapkan adalah pembicaraan yang produktif.”

Pembentukan karakter secara terprogram untuk remaja di masyarakat Mlangi dari pondok secara khusus tidak ada. Tetapi dari keluarga bapak kyai yang mempunyai kepentingan khusus untuk mendekati para remaja.

“Kalau pembentukan karakter secara khusus untuk masarakat tidak ada. Tetapi yang mempunyai kepentingan itu adalah keluarga saya. Misalnya, saat pengajian ada remaja yang sedang galau, maka ada perhatian khusus. Kalau tidak nyaman dengan saya, ya dengan adik saya. Berbicara pendidikan karakter secara verbal dan non verbal, dapat dilihat bahwa lebih efektif menggunakan yang non verbal.”

Begitulah penjelasan dari Bapak Kyai. Selanjutnya mengenai keberhasilan pondok dalam penanaman karakter santri. Berikut penjelasan dari Bapak Kyai mengenai hal tersebut:

“Keberhasilan pembentukan karakter terlihat pada sebuah perubahan pada diri seseorang. Pengukur keberhasilan itu terlihat pada kemauan untuk berubah menjadi baik. Secara teknis tidak bisa diukur dengan angka. Angka hanyalah hal untuk mempermudah, tetapi untuk perilaku atau hasil dari pembentukan karakter bisa diamati dan bergaul dengan orang tersebut untuk mengetahui perkembangannya. Karena tidak ada orang selamanya baik, begitu juga sebaliknya tidak ada orang yang selamanya buruk. Tetapi perubahan dan kemauan untuk berubah dalam diri seseorang sudah menjadi patokan keberhasilan dalam pembentukan karakter. Makanya laporan pendidikan anak di pondok tidak dengan angka tetapi secara naratif. Segala aspek kemampuan-kemampuan anak disampaikan secara naratif, sehingga dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak. Penilaian yang dilakukan, dari berbagai sudut pandang. Penilaian dari guru yang bersangkutan, penilaian dari pengurus, dan penilaian dari teman. Anak ini gimana mbak... misal tanya pada gurunya. Hasil piye... tidak berhenti disitu. Saya juga tanya pada temannya, dan bisa jadi penilaian saya. Jadi benar-benar tau kemampuan anak. Kalau hanya penilaian angka, kok sepertinya kurang. Berbicara akhlak, sikap, karakter itu adalah tindakan. Kita mengetahui dengan mengamati dan kumpul dengan orang itu.”

Penjelasan Bapak Kyai menjadi penutup wawancara. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembentukan karakter dipondok pesantren menjadi

perhatian lebih. Perubahan yang ada dalam diri anak, perubahan ke arah yang lebih baik sudah bisa dikatakan bahwa pembentukan karakter itu berhasil ditanamkan.

Interpretasi :

Pola pendidikan di Pondok Pesantren Assalafiyah yakni dengan menanamkan kesadaran diri bagaimana membentuk pola hubungan yang baik. Tidak sekedar transformasi ilmu tetapi juga transformasi amal. Keberhasilan pembentukan karakter dapat diukur dengan melihat perubahan pada diri seseorang. Ada dua hal karakter itu berhasil yakni adanya perubahan yang baik dan keinginan berubah ke arah kebaikan.

Lampiran II: Pembahasan Penelitian Lapangan

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 1 Desember 2013
Jam : 16.30-17.00
Lokasi : Rumah Bapak Haris, Mlangi
Sumber Data : Mas Mujiburoman

Deskripsi data:

Mas Mujib adalah pemuda desa Mlangi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga jurusan PAI. Wawancara dilaksanakan di rumah Mas Mujib. Wawancara yang ketiga ini dari kalangan pemuda Mlangi. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait kegiatan remaja Mlangi.

Mas mujib mengemukakan mengenai kegiatan yang berkembang di masyarakat. Berikut penjelesannya:

“Kurang ada sikap inkfusifitasmе. Karena orang dulu belajar tidak luas. Misalnya sekolahe tekan SD. Hal ini berimbас ke anak-anaknya, ngaji tok wae. Ngopo ndadak ngurus organisasi, wis ngaji wae. Jadi kontribusi remaja tidak ada acuannya. Kumpulan remaja justru kumpulan lintas wilayah, lintas RT. Kalau yang bergerak satu RT saja jarang. Karena minat cara pandangnyа beda. Kalau diluar mau memajukan dusunnya, tapi kalau kumpulan disini sifatnya kultur. OMEGA adalah salah satunya organisasi yang ada kegiatan rutin untuk remaja. RT yang lain jarang, karena minatnya kurang. Dulu pernah ada tawaran dari pondok, untuk mengisi kegiatan.”

Dari hasil wawancara terungkap bahwa tidak banyak kegiatan remaja yang berjalan bahkan tidak berkembang di wilayah RT. Namun ada satu RT yang mampu menjalankan organisasi pemudanya dengan rutin hingga saat ini. Organisasi tersebut bernama OMEGA (Organisasi Muda Mudi RT.

03). Kumpulan pemuda ini tidak seperti kumpulan pemuda pada umumnya. Pada umumnya kumpulan pemuda diisi dengan program kemajuan kampung dan ada yang ditambah arisan. Akan tetapi, di OMEGA ini diisi dengan membaca maulid, selain itu diisi dengan kajian ilmu yang lain.

Kurang adanya ruang untuk mengeksplor kegiatan remaja, hal ini menjadi kendala karena waktu terkadang sudah habis untuk kegiatan pribadi. Setelah sekolah kemudian melanjutkan kegiatan *maos* (mengaji). Tidak semua wilayah RT memiliki wadah untuk mengembangkan remaja seperti yang ada di RT. 03.

Interpretasi :

Kegiatan remaja di Mlangi tidak merata. Hanya ada beberapa saja, dan yang organisasi kampung yang eksis adalah OMEGA (Organisasi Muda Mudi RT. 03). Kendala yang dihadapi adalah kurang adanya ruang untuk mengeksplor kegiatan remaja karena waktu yang tidak banyak tersedia.

Lampiran II: Pembahasan Penelitian Lapangan

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 1 Desember 2013
Jam : 17.00-17.30
Lokasi : Rumah Bapak Haris, Mlangi
Sumber Data : Bapak Haris

Deskripsi data:

Informan adalah masyarakat desa Mlangi. Profesi Bapak Haris adalah pegawai negeri sekaligus sebagai pedagang. Wawancara yang keempat ini dilakukan dengan masyarakat dan dilakukan di rumah Bapak Haris sebagai masyarakat sekitar. Rumah Bapak Haris tidak jauh dari pondok pesantren As-Salafiyah. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam perubahan remaja di Mlangi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa peran Pondok Pesantren As-Salafiyah bagi remaja sangat besar sekali. Berikut penjelasan Bapak Haris mengenai peran pondok Pesantren:

“Peran pondok pesantren sangat besar sekali. Kontribusinya sangat besar, bahkan sampai mempengaruhi segalanya, mulai dari pakaian, kehidupan sehari-hari. Yang tentu saja yang diajarkan oleh pondok. Kalau hambatan dari pembentukan karakter, jaman globalisasi... pengaruh HP, Internet, TV. Hal ini berpengaruh juga. Karena akhir-akhir ini banyak remaja yang kurang bersemangat. Akhirnya mengganggu. Sehingga keinginan untuk mengaji agak kendor. Kalau hal semacam ini dibiarkan, tidak ada penanggulangan dari orang tua. Maka nantinya anak tidak mau mengenyam pondok pesantren. Sehingga nanti ada pelunturan karakter juga ketika banyak anak yang tidak mondok. Harapan saya untuk pondok pesantren, pondok

pesantren lebih giat dalam mengusahakan. Kalau dulu ada orang mau melamar itu tidak ditanya sudah bekerja apa belum. Kalau dulu pertanyaannya kamu bisa membaca kitab kuning tidak. Kamu mau ngepek anak saya, bisa baca takrib tidak. Tapi sekarang sudah bergeser. Hal ini juga pelunturan karakter yang dulu. Pada dasarnya masyarakat sangat membutuhkan sekali sebuah pesantren. Sebuah aib ketika anak mlangi tidak bisa baca kitab. Tapi sekarang sudah bergeser juga. Harapan saya, semakin giat maka semakin maju. Kembalikan pada yang dulu. Karena kemauan untuk mengaji juga kurang. Sosialisasi dari pesantren digiatkan. Sebenarnya assalafiyah sudah menjawab pertanyaan masyarakat. Karena image masyarakat sekolah yang utama. Kalau dahulu pesantren nomer satu. Kalau sekarang 50:50. Tapi pengaruh dari itu juga banyak. Orang tua pingin mondokke anak dan nyekolahke anak. Pondok juga mengetahui kebutuhan masyarakat. Tanggap akan hal ini, makanya pondok mendirikan sekolah. Kemungkinan pengetahuan masyarakat akan lebih luas.Karakter religius yang ada di Desa Mlangi itu tidak terlepas dari pesantren-pesantren yang ada di sini. Kalau tidak ada pesantren, mungkin desa ini juga biasa saja”

Kontribusinya terlihat dari perubahan remaja, mulai dari perilaku sampai berpakaian. Karena dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter yang religius pada diri santri/remaja. Sehingga kontribusi santri/remaja yang diberikan juga sudah banyak. Karena dari ilmu yang diberikan dipondok, pembiasaan dipondok akan dibawa ke masyarakat dilingkungan tempat tinggal. Dengan demikian akan merubah dan membentuk karakter yang religius. Setiap perilaku berpedoman pada agama, misalnya tentang larangan minum minuman keras. Maka masyarakat di sini juga tidak ada yang melakukannya. Kendala yang datang untuk pembentukan karakter remaja yakni dari godaan yang ada. Misalnya adanya Hp, televisi, internet yang menjadikan semangat mereka mengendor. Sehingga perlu adanya kesadaran penuh untuk mewujudkan karakter yang religius. Jadi dewasa ini, ada pergeseran-pergeseran karakter di masyarakat.

Harapan dari masyarakat adalah kemandirian pondok pesantren semakin ditingkatkan, dikembalikan seperti dahulu. Sehingga kesadaran masyarakat kepada pendidikan pesantren tinggi, karena sekarang ini kesadaran pentingnya pesantren kurang. Kita ketahui bahwa pemahaman orang dewasa ini, kesadaran pendidikan umum sangat tinggi, sehingga terkadang kesadaran pendidikan dipesantren tentang agama menjadi mengendor. Namun, pondok As-Salafiyah mengetahui akan perubahan dalam masyarakat saat ini. Dengan begitu, pondok sekarang sudah mendirikan madrasah untuk menjawab pertanyaan masyarakat. Sehingga pengetahuan umum dan pengetahuan agama harus seiring sejalan.

Interpretasi :

Pengakuan masyarakat terhadap peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter sangatlah besar. Kalau tidak ada pondok pesantren di desa ini maka akan biasa saja. Adapun kontribusi yang diberikan pondok sangat besar. Terlihat dari cara berpakaian dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan anak yang belajar dipondok memberikan pengaruh terhadap lingkungannya dengan ilmu yang didapat di pondok.

Lampiran II: Pembahasan Penelitian Lapangan

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 2 Desember 2013
Jam : 15.32-16.01
Lokasi : Pondok Pesantren As-Salafiyah, Mlangi
Sumber Data : Mbak Faiz dan Mbak Sulem

Deskripsi data:

Informan adalah santri kampung Mlangi, santri kampung sering disebut dengan *santri kalong*. Wawancara yang kelima ini adalah dengan dua orang *santri kalong*. Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren As-Salafiyah. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait tentang peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam pembentukan karakter.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa peran pondok sangat besar dalam perubahan dalam diri santri. Seperti yang diungkapkan kedua santri kampung ini:

“Peran pondok sangat besar saget merubah sikap. Semua kegiatan memberi manfaat. Kulo mboten wajib mengikuti wajib belajar kados santri mukim. Kalau ngajine sami. Ba'da asha', ba'da isa' kalian ba'da subuh. Mboten wonten perbedaan pelayanan dari pengurus pondok. Jane pengen mukim, supados mengertosi kehidupan di pondok yang ketat, nanging abot. Sanesipun mergi celak dados mboten mukim. Perubahan diri sendiri sakumpamane sakniki saget ngajari adek dan banyak wawasan lan saget sholat ten awal wekdal. Kalau di masyarakat, ngandani konco niku nggeh pun di kandani. Neng katah sing mboten berubah. Nggeh empun...menawi dados santri kampung niku ada pengaruh di rumah. Kalau dipondok kan kondusif. Dados benten rasane. Tras niki kulo nek ten sekolah niku dianggap wah ngoten. Nek wong mlangi niku onten kelebihan saking ngajine. Kulo niku sakniki dados berubah. Luwih sregep, sak niki nek ajeng mutung niku mikir rumiyen. Dados onten tanggung jawab.

Perubahan lain lebih mengetahui pengetahuan agamanya. Nek sholat niku mengutamakan di awal waktu dan kanti jama'ah”

Perubahan yang dirasakan selama ini misalnya sekarang lebih mengedepankan sholat di awal waktu. Karena dulu sebelum masuk pondok pesantren masih sering menunda waktu sholat. Perbedaan aktivitas antara santri mukim dan santri kampung terletak pada kewajiban belajar di malam hari. Kegiatan *maos* (mengaji) waktunya sama, tetapi saat malam tiba santri mukim ada kegiatan wajib belajar di pondok. Sedangkan santri kampung tidak demikian. Pelayanan yang diberikanpun sama. Tidak ada subyektifitas dari pengurus pondok. Santri kampung merasa bahwa kurang maksimal dalam menjalankan aktifitas di pondok. Karena kalau menjadi *santri kalong* banyak godaan seperti televisi dan HP yang sering kali menjadikan malas. Dibanding dengan *santri kalong*, santri mukim lebih kondusif dalam kegiatan pondok, dalam pembiasaan dan pembelajaran. Godaan itulah yang menjadi kendala dan hambatan tersendiri. Di samping itu sering kali merasa tidak tenang belajar di pondok karena sering kehilangan sandal.

Tujuan khusus dari Pondok adalah untuk melahirkan santri-santri yang memiliki keteladanan tinggi bagi masyarakat, dari tujuan tersebut santri dapat mencontohkan perubahan yang mengarah pada tujuan. Misal dalam lingkup keluarga mampu memberi contoh untuk adek. Contoh lain misalnya keinginan menjadikan teman sebaya menjadi teman seperti teman pondok. Yakni yang religius, namun hal ini sulit untuk diwujudkan. Karena kebanyakan tidak mau tau dan cuek. Sehingga tidak bisa berbuat

banyak. Kendala yang berarti dalam merealisasikan tujuan pondok biasanya ada pada kondisi lingkungan, baik di rumah maupun dimasyarakat.

Setelah belajar di pondok banyak hal yang di dapat oleh santri. Di antaranya yakni adanya tanggung jawab. Rasa tanggung jawab atas kewajiban sebagai seorang muslim lebih disadari. Selain itu juga banyak pengetahuan dan pengalaman yang di dapat. Hal ini akan sesuai dengan kebernaan desa wisata religi. Orang Mlangi kurang pas kalau tidak bisa mengaji, sehingga perlu adanya pendalaman materi agar sesuai dengan pandangan orang luar tentang orang Mlangi.

Interpretasi :

Peran Pondok Pesantren Assalafiyah dalam pembentukan karakter santri kampung sangatlah besar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam diri santri. Perubahan tersebut terkait kebiasaan yang dilakukan. Ada perubahan yang baik dari sebelum belajar di pondok dan setelah belajar di pondok. Ada dua perubahan yakni kesadaran kewajiban dan pengetahuan keagamaan yang bertambah. Kendala santri kampung yang dirasa datang dari lingkungan rumah. Kondisi di rumah terkadang kurang kondusif, lain dengan kondisi di pondok yang sudah kondusif.

Lampiran II: Pembahasan Penelitian Lapangan

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Desember 2013
Jam : 18.14
Lokasi : Rumah Bpk. M. Wahib Basyir
Sumber Data : Bapak M. Wahib Basyir

Deskripsi data:

Informan adalah Orang tua santri kampung. Wawancara keenam ini dilakukan dengan menggunakan jejaring sosial *facebook* dan SMS. Di karenakan saat itu ada kendala belum bisa bertemu secara langsung dan disarankan untuk melalui jejaring sosial saja. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait dengan peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter santri sebagai remaja di Mlangi. Bapak Haris mengungkapkan bahwa:

“Faktor utama memasukkan putri saya adalah karena dekat dengan rumah dan mbah kyai Suja’i termasuk kyai tersepuh di Mlangi. Jadi *ngalap barokah*. Perkembangan anak saya selama belajar di pondok menunjukkan suatu perubahan yang baik. Diantaranya sudah bisa membaca kitab, berani berdebat dengan bapak dan mas’e terkait ilmu agama. Sehingga peran pondok pesantren bagi anak cukup besar, karena perubahan yang baik tersebut terwujud dalam tindakan keseharian. Misalnya anak sholatnya sudah mulai teratur, dan ketika di rumah melakukan sholat secara berjamaah. Selain itu kesadaran akan tanggung jawab pribadi juga dengan hubungan dengan orang lain, tercermin sikap sopan santun anak tersebut. Dari hal tersebut saya menilai bahwa pondok sudah cukup berhasil dalam menanamkan karakter religius.”

Peran pondok dirasa sangat besar terhadap perubahan seorang anak yang belajar dipondok. Orang tua pasti menginginkan seorang anak dapat

berhasil, pintar dan dapat berguna di masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Pak Haris mengenai harapannya terhadap anak dan harapan untuk pondok pesantren.

“Harapan saya untuk pondok pesantren adalah untuk mempertahankan kurikulum kesalafannya dan jangan dikomersialkan. Harapan untuk anak saya agar anak bisa hidup mandiri tahan terhadap godaan *gebyaring dunyo*. Jikalau kaya tidak sombong, jikalau miskin tahan uji tidak jadi pengemis hidup di mana saja tetap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.”

Interpretasi :

Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam pembentukan karakter anaknya sangat besar. Hal ini dirasakan karena adanya perubahan dari diri anak. Perubahan yang ada diantaranya adalah sholat tepat waktu dan pembiasaan sholat berjamaah. Kesadaran akan tanggung jawab pribadi juga dengan hubungan dengan orang lain, tercermin sikap sopan santun anak.

Lampiran III: Bukti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Suprapti Wulaningsih
Nomor Induk : 10411043
Jurusan : PAI
Semester : VI
Tahun Akademik : 2012/2013
Judul Skripsi : PERAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI DESA WISATA RELIGI
MLANGI

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 10 Juni 2013

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 10 Juni 2013

Moderator

Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001

Lampiran IV: Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/513/2013 Yogyakarta, 22 Mei 2013
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. :
Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag
Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2013 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2012/2013 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Suprapti Wulaningsih
NIM : 10411043
Jurusan : PAI
Judul : PERAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI DESA WISATA RELIGI
MLANGI

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :
1. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran V: Kartu Bimbingan Skripsi



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-02/RO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Suprpti Wulaningsih
 NIM : 1091093
 Pembimbing : DR. H. Sumedi, M. Ag.
 Judul : Peran Pondok Pesantren Assalaifiyyah dalam Membentuk Karakter remaja di Desa Wisata religi Mengi
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
01	29 Nov 2013	Dosen Pembimbing	konsul Instrumen Penelitian	
02	9 Des 2013	Dosen Pembimbing	konsul Olah data penelitian	
03	17 Des 2013	Dosen Pembimbing	Bimbingan BAB I & II	
04	31 Des 2013	Dosen Pembimbing	Pengambilan & Revisi	
05	2 Januari 2014	Dosen Pembimbing	Melengkapi Skripsi	
06	2 Januari 2014	Dosen Pembimbing	Bimbingan hasil Revisi BAB I dan II	
07	2 Januari 2014	Dosen Pembimbing	Bimbingan yang telah dilengkapi & direvisi	
08	3 Januari 2014	Dosen Pembimbing	Bimbingan Hasil Revisi	
09	3 Januari 2014	Dosen Pembimbing	Bimbingan kelengkapan skripsi	
10	3 Januari 2014	Dosen Pembimbing	ACC	

Yogyakarta, 2 Januari 2014

Pembimbing

Dr. H. Sumedi, M. Ag

NIP.19610217 199803 1 001

Lampiran VI: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056 Fax 519734
E-mail: tarbiyah@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281

Nomor : UIN.02/DT.1/TL.00/ 6166 /2013 Yogyakarta, 29 Oktober 2013
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada:
Yth. Kepala Pengasuhan PP. Assalafiyah
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul: "PERAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI DESA WISATA RELIGI MLANGI", diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami mengharap dapatlah kiranya Bapak memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Suprapti Wulaningsih

NIM : 10411043

Semester : VII (Tujuh)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman Yogyakarta

untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Assalafiyah, Dusun Mlangi Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi mulai tanggal : 1 November 2013 – 31 Desember 2013.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

dan Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukiman, S.Ag. M.Pd

NIP. 19720315 199703 1 009

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
3. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
4. Arsip.

Lampiran VI: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056 Fax 519734
E-mail: tarbiyah@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281

Nomor : UIN.02/DT.1/TL.00/ 6165 /2013 Yogyakarta, 29 Oktober 2013
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada:
Yth. Gubernur Propinsi DIY
Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Komplek Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul: "PERAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI DESA WISATA RELIGI MLANGI", diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami mengharap dapatlah kiranya Bapak memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Suprapti Wulaningsih

NIM : 10411043

Semester : VII (Tujuh)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman Yogyakarta

untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Assalafiyah, Dusun Mlangi Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi mulai tanggal : 1 November 2013 – 31 Desember 2013.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
3. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
4. Arsip.

Lampiran VI: Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 / Reg / V / 7685 / 10 / 2013

Membaca Surat : WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA Nomor : UIN 02/DT.1/TL.00/6165/2013

Tanggal : 29 OKTOBER 2013 Perihal : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilatan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/development/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SUPRAPTI WULANINGSIH NIP/NIM : 10411043
Alamat : FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA
Judul : PERAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI
DESA WISATA RELIGI MLANGI
Lokasi : KAB SLEMAN

Waktu : 29 OKTOBER 2013 s/d 29 JANUARI 2013

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/development/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di buhuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprovo.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 29 OKTOBER 2013


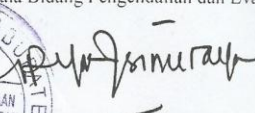
An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

- Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- BUPATI SLEMAN C.Q BAPPEDA SLEMAN
- FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA
- YANG BERSANGKUTAN

Lampiran VI: Surat Izin Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511 Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800 Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id
SURAT IZIN Nomor : 070 / Bappeda / 3456 / 2013	
TENTANG PENELITIAN KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	
Dasar	: Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk	: Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman Nomor : 070/Kesbang/65/2013 Hal : Rekomendasi Penelitian
	Tanggal : 28 November 2013
MENGIZINKAN :	
Kepada	:
Nama	: SUPRPTI WULANINGSIH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 10411043
Program/Tingkat	: S1
Instansi/Perguruan Tinggi	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah	: Keringan Wonokerto Turi Sleman
No. Telp / HP	: 085729392400
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul PERAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI DESA WISATA RELIGI MLANGI
Lokasi	: PP. Assalafiyah Mlangi
Waktu	: Selama 3 bulan mulai tanggal: 28 Nopember 2013 s/d 28 Februari 2014
Dengan ketentuan sebagai berikut :	
<ol style="list-style-type: none">1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.	
Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.	
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.	
Dikeluarkan di Sleman Pada Tanggal : 28 Nopember 2013 a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	
Sekretaris u.b. Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi	
 Dra. SUCLIRIANI SINURAYA, M.Si, MM Pembina, IV/a NIP. 19630112 198903 2 003	
Tembusan :	
<ol style="list-style-type: none">1. Bupati Sleman (sebagai laporan)2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman3. Kepala Bag. Kesra Setda Kab. Sleman4. Camat Gamping5. Pimpinan PP. Assalafiyah Mlangi6. Dekan Fak. Tarbiyah & Keguruan-UIN "SUKA" Yogyakarta7. Yang Bersangkutan	

Lampiran VII: Surat Bukti Penelitian



معهد السلفية الإسلامية لامي

PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH

DEWAN PENGURUS PUTRI

MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA PHONE (0274) 6499077

SURAT KETERANGAN

No: 11/PPAS/S.KET/1/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Siti Qoimah Atqiya'
2. Jabatan : Lurah
3. Alamat : P. P As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

1. Nama : Suprapti Wulaningsih
2. NIM : 10411043
3. Program studi : Pendidikan Agama Islam
4. Judul Skripsi : " PERAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI DESA WISATA RELIGI
MLANGI "

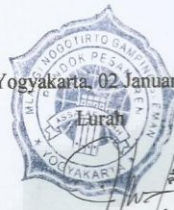
Telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta pada bulan November-Desember 2013.

Demikian surat keterangan ini dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pimpinan

KH. Noor Hamid Majid

Yogyakarta, 02 Januari 2014



St. Qoimah Atqiya'

Lampiran VIII: Surat Pernyataan Berjilbab

SURAT PERYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Suprapti Wulaningsih
NIM : 10411043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Adalah benar-benar beragama Islam dan memakai jilbab, Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Januari 2014



Yang menyatakan

Suprapti Wulaningsih
NIM. 10411043

Lampiran IX: Sertifikat PPL 1

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281
<h1>SERTIFIKAT</h1>	
Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013	
Diberikan kepada:	
Nama	: SUPRAPTI WULANINGSIH
NIM	: 10411043
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Nama DPL	: Drs. Nur Hamidi, MA.
yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:	
95.7 (A)	
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.	
Yogyakarta, 24 Juni 2013	
Wakil Dekan Bidang Akademik	
 Dr. Sulisman, S.Ag, M.Pd NIP. 19720315 199703 1 0090	

Lampiran X: Sertifikat PPL-KKN Integratif

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

Nama : SUPRAPTI WULANINGSIH
NIM : 10411043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di MA N Godean Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. H. Sarjono, M.Si. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95.71 (A)

Yogyakarta, 4 November 2013
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd
NIDN 0720315 199703 1 009



41-7

Lampiran XI: Sertifikat IKLA

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكرتا
مركز اللغات والثقافات والأديان

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/1470.a/2013

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : Suprpti Wulaningsih

تاريخ الميلاد : ١٣ يونيو ١٩٩٢

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٣ يونيو ٢٠١٣ ،
وحصلت على درجة :

٤٧	فهم المسموع
٣٤	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٠	فهم المقروء
٣٣٧	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا، ٢٠ يونيو ٢٠١٣

المدير

الدكتور الحاج صفى الله الماجستير


رقم التوظيف: ١٩٧١.٥٢٨٢.٠٠٠.٣١.٠٠١

24 DEC 2013

KEANTERIAN AGAMA
PUSAT PENGEMBANGAN
AGAMA
UIN

الدكتور الحاج صفى الله الماجستير

Lampiran XII: Sertifikat TOEC

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALLJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto, Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE
No : UIN.02/L.5/PP.00.9/2527.b/2013

Herewith the undersigned certifies that:



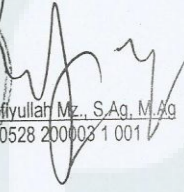
Name : **Suprapti Wulaningsih**
Date of Birth : **June 13, 1992**
Sex : **Female**



took TOEC (Test of English Competence) held on **October 11, 2013** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	38
Reading Comprehension	43
Total Score	423

*Validity : 2 years since the certificate's issued

Yogyakarta, October 18, 2013

  
Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

 
This copy is true to the original
Date: 22 Nop 2013
Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

Nomor: UIN-02/L.3/PP.00.9/41.5/2013

Sertifikat

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : SUPRANTI WULANINGSIH
 NIM : 10411043
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dengan Nilai :

No	Materi	Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	95	A
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		98.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



PKSI

Pusat Komputer & Sistem Informasi



Yogyakarta, 28 Oktober 2013



Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.
 NIP. 19770103 200501 1 003

JADWAL PELAJARAN SEMESTER GASAL PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH PUTRA-PUTRI SANATUD DIROSAH 1434 -1435H/2013-2014 M

	JAM	KELAS / SMT	SABTU	AHAD	SENEN	SELASA	RABU	KAMIS	
	Marhalah Ula	I	I / I	Nahwu Dasar (25)	Nahwu Dasar (25)	Nahwu Dasar (25)	Fiqh (27)	Fiqh (27)	Fiqh (27)
II		Tajwid (26)		Tajwid (26)	Tajwid (26)	Tarikh (9)	Tarikh (9)	Tarikh (9)	
III		Tasrif (15)		Tasrif (15)	Tasrif (15)	Q.kutub (30)	Q.kutub (30)	Q.kutub (30)	
IV		Musyawaroh		Tauhid (18)	Akhlaq (18)	Akhlaq (18)	Akhlaq (18)	Evaluasi (2)	
I		II / III	Nahwu (24)	Nahwu (24)	Nahwu (24)	Nahwu (24)	Q Kutub (20)	Q Kutub (20)	
II			Fiqh (16)	Fiqh (16)	Fiqh (16)	Fiqh (16)	Tauhid (23)	Tauhid (23)	
III			Q Kutub (20)	Aswaja (23)	Aswaja (23)	Akhlaq (19)	Akhlaq (19)	Akhlaq (19)	
IV			Aswaja (23)	Evaluasi (2)	Musyawaroh	Sorof Dasar (11)	Sorof Dasar (11)	Sorof Dasar (11)	
I		III / V	Nahwu(28)	Nahwu(28)	Nahwu(28)	Sorof (11)	Sorof (11)	Sorof(11)	
II			Musyawaroh	Ushul Fiqh (17)	Ushul Fiqh (17)	Hadits (10)	Hadits (10)	Hadits (10)	
III			Q Kutub (24)	Q Kutub (24)	Q Kutub (24)	Nahwu(28)	Akhlaq (14)	Akhlaq (14)	
IV			Fiqh (26)	Fiqh (26)	Fiqh (26)	Evaluasi (2)	Ilmu hadits (29)	Ilmu hadits (29)	
Marhalah Wustho		I	IV / VII	Nahwu (20)	Nahwu (20)	Nahwu (20)	Nahwu (20)	Musyawaroh	Fiqh (28)
		II		Fiqh Tasawuf (12)	Fiqh Tasawuf (12)	Fiqh Tasawuf (12)	Ushul Fiqh (19)	Ushul Fiqh (19)	Ushul Fiqh (19)
		III		Tafsir (1)	Tafsir (1)	Tafsir (1)	Tafsir (1)	Tafsir (1)	Tafsir (1)
		IV		Fiqh (28)	Fiqh (28)	Fiqh (28)	Q Kutub (3)	Evaluasi (2)	Q Kutub (3)
	I	V / IX	Nahwu (29)	Nahwu (29)	Nahwu (29)	Nahwu (29)	Q Kutub (29)	Q Kutub (29)	
	II		Fiqh (31)	Fiqh (31)	Fiqh (31)	Hadits (13)	Hadits (13)	Hadits (13)	
	III		Tafsir (1)	Tafsir (1)	Tafsir(1)	Tafsir(1)	Tafsir (1)	Tafsir(1)	
	IV		Evaluasi (2)	Musyawaroh ()	Ushul Fiqh (5)	Ushul Fiqh (5)	Ilmu Tafsir (5)	Ilmu Tafsir (5)	
	I	VI / XI	Balaghah (3)	Balaghah (3)	Balaghah (3)	Q.Kutub (3)	Q.Kutub (3)	Musyawaroh	
	II		Tasawuf (8)	Tasawuf (8)	Ilmu hadits (5)	Ilmu hadits (5)	Evaluasi (2)	Mantiq (15)	
	III		Tafsir(1)	Tafsir(1)	Tafsir(1)	Tafsir(1)	Tafsir (1)	Tafsir(1)	
	IV		Q Fiqhiyah (4)	Q Fiqhiyah (4)	Q Fiqhiyah (4)	Fiqh (22)	Fiqh (22)	Fiqh (22)	

Jadwal Tobaqoh 'Ulya Kelas Pasca Takhasus Fiqh

Pondok Pesantren Assalafiyah

Sanatud Dirosah 1434 H/ 2013 M

Semester	Jam	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
VII, VIII, IX	I	Ihya' Ulumiddin(2)	Ihya' Ulumiddin(2)	Ihya' Ulumiddin(2)	Ihya' Ulumiddin(2)	Ihya' Ulumiddin(2)	Ihya' Ulumiddin(2)
	II	Fathul Wahab (13)	Fathul Wahab (13)	Fathul Wahab (13)	Bukhory (17)	Bukhory (17)	Bukhory (17)
	III	Mahaly (7)	Mahaly (7)	Mahaly (7)	Mahaly (7)	Mahaly (7)	Mahaly (7)
	IV	Musyawaroh	Musyawaroh	Musyawaroh	Musyawaroh	Musyawaroh	Musyawaroh

JADWAL Belajar Wajib Bersama BP KH. ABDULLAH HASAN

Jam	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
22.30 – 23.30	Kelas VI	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V

Keterangan Pengampu :

1) KH Syuja'i Masduqi

2) KH Abdulloh Hasan

- 3) KH Noor Hamid Majid
- 4) Gus Zar'anudin
- 5) Gus Irwan Masduqi
- 6) Bpk. Jamal Suyuti
- 7) Bpk Shofani
- 8) Bpk Darudi
- 9) Bpk Hanif
- 10) Bpk Asfiya'
- 11) Bpk A. Subhi
- 12) Bpk Dalwan
- 13) Bpk Nurhadi
- 14) Bpk Sirojul 'Ilmi
- 15) Bpk Alif Juman
- 16) Bpk Imroni
- 17) Bpk Faizun
- 18) Bpk Ashim
- 19) Bpk Syahiruddin
- 20) Bpk Hasan Asngari
- 21) Bpk. Ahmad Fauzi
- 22) Bpk Rohmat Ibadi
- 23) Bpk Faizin
- 24) Bpk Ujang Badru jaman
- 25) Bpk. Sohirun
- 26) Bpk. Mahmudi
- 27) Bpk. Nur Huda
- 28) Bpk. Sukron Tajuddin
- 29) Bpk. Ahmad Munib
- 30) Bpk. Husain Maulana
- 31) Bp. Ilzam wafiq
- 32) Bpk. Muzayin
- 33) Ibu nyai H. Nasi'ah
- 34) Ibu Dafiniyatul Ulum
- 35) Ibu Lina Marhumah
- 36) Ibu Nashrul Masruroh
- 37) Ibu Siti Qoimah
- 38) Ibu Fadzlina Zahra
- 39) Ibu Suparyani
- 40) Ibu Umi Salamah
- 41) Ibu Dewi Tsamaroh
- 42) Ibu Chotimatul Chusna

Pendamping sorogan al Qur'an ba'da Maghrib (PUTRA):

- **Kelas I (Ibtida')**
 1. Bpk. Husain Maulana
 2. Bpk. Sukron Tajuddin
 3. Bpk. Muzayin
 4. Bpk. Fauzi
 5. Bpk. Sodiq Khudhory
- **Kelas II (Jurumiyyah):**
 1. Bpk. Mahmudi
 2. Bpk. Nur Huda

Qori' Tartil Al Qur'an malam Kamis (PUTRA):

- **Kelas I (Ibtida')**
 1. KH. Noor Hamid Majid
 2. Bpk. Ahmad Munib
- **Kelas II (Jurumiyyah):**
 1. Bpk. Rohmad Ibadi

KETERANGAN TEMPAT PA/PI

- Kelas I = Kamar /Mushola PI
- Kelas II = Mushola Pa / Kelas Jurumiyyah
- Kelas III = Jermbah Depan
- Kelas IV = Kamar K
- Kelas V = Kamar J
- Kelas VI = Kamar I

Keterangan Jam :

- I = Ba'da Isya' s/d 21.00
- II = 21.00 s/d 22.00
- III = Ba'da Shubuh
- IV = Ba'da Ashar

Keterangan Wali Kelas(PA/PI)

- Kelas I = Bpk. Husain Maulana/ Ibu Nashrul Masruroh
- Kelas II = Bpk. Ujang Badru Zaman / Ibu Fadzlina Zahra
- Kelas III = Bpk. Syukron Tajuddin/ Ibu Dewi Tsamaroh
- Kelas IV = Bpk. Hasan Asy'ari / Ibu Siti Qoimah
- Kelas V = Bpk. Ahmad Munib/ Ibu Umi Salamah
- Kelas VI = Bpk. Bpk. Rohmad Ibadi/ Ibu Suparyani

Pendamping Musyawarah PI

- Kelas I = Ibu Siti Evayani
- Kelas II = Ibu Dewi Tsamaroh

QORI'IN & QORI'AT TAHUN AJARAN 1434-1435 H / 2013-2014 M
PP AS SALAFIYYAH

✓ **KELAS I (ibtida') :**

1. Nahwu : Bp. Shohirun/ Ibu Nashrul Masruroh
2. Shorof : Bp. Alif Juman/ Ibu Siti Qoimah
3. Fiqih : Bp. Nur Huda/ Ibu Nyai H. Nasi'ah
4. Q. Kutub : Bp. Faizin Ibu /Nashrul Masruroh
5. Ahlaq : Bp. 'Ashim/ Ibu Umi Salamah
6. Tauhid : Bp. 'Ashim/ Ibu Siti Qoimah
7. Tajwid : bp Mahmudi/ Ibu Daviniyatul Ulum
Kitbah :
8. Tarikh : Bp. Hanif/ Bp. Jamal Suyuti

✓ **KELAS II (JURUMIYYAH):**

1. Nahwu : Bp. Ujang BZ/ Ibu Fadzlina Zahra
2. Q.kutub : Bp. Asngari/ Ibu Fadzlina Zahra
3. Tauhid : Bp. Faizin/ Ibu Suparyani
4. Shorof : Bp. Ahmad Subhi
5. Fiqih : Bp.Imroni / Ibu Dewi Tsamaroh
6. Ahlaq : Bp. Syahirudin/ Ibu Chotimatul Chusna
Tajwid : Bp. Syahirudin
7. Aswja : Bp. Faizin/ Ibu Lina Marhumah
Hadits : Bp. Faizin

✓ **KELAS III (IMRITY):**

1. Nahwu : Bp. Syukron Tajuddin
2. Q.Kutub : Bp. Ujang BZ
3. Shorof : Bp. Ahmad Subhi
4. Fiqih : Bp. Mahmudi
5. Ahlaq : Bp. Sirojul Ilmi
Tauhid : Bp. Sirojul Ilmi
6. Usul Fiqih : Bp. Faizun
7. Hadits : Bp. Asfiya'
8. Ilmu Tafsir : Bp. Ahmad Munib

✓ **KELAS IV (ALFIYYAH ULA):**

1. Nahwu : Bp. Hasan Asngari
2. Q.Kutub: Bp. KH.Agus Nur Hamid
3. Fiqih : Bp.Syukron Tajuddin
4. Fiqh Taswuf : Bp. Dalwan
5. Usul Fiqih : Bp. Syahirudin

✓ **KELAS V (ALFIYYAH TSANI):**

1. Nahwu : Bp. Ahmad Munib
2. Q.Kutub : Bp. Ahmad Munib
3. Fiqih : Bp. Ilzam Wafiq
4. Usul Fiqih : Bp.Irwan Masduqi
5. Ilmu Tafsir : Bp. Irwan Masduqi
6. Hadits : Bp. Nur Hadi

✓ **KELAS VI (MAKNUN):**

1. Balaghah : Bp.KH. Agus Nur Hamid
2. Q.Kutub : Bp. KH. Agus Nur Hamid
3. Fiqih : Bp. Rohmad Ibadi
4. Mantiq : Bp. Alif Jum'an
5. Q. Fihyyah : Bp. Agus Zar'anudin
6. Ilmu Hadits : Bp Agus Irwan Masduqi
7. Tasawuf : Bp.Darudi

✓ **KELAS VI, VIII, dan IX**

1. Ihya' ulumuddin : Bp.KH. Abdullah Hasan
2. Kitab Bukhory : Bp Faizun
3. Kitab Fathul Wahhab : Bp Nur Hadi
4. Kitab alMahally : Bp Shofani

Lampiran XV: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Suprapti Wulaningsih

Tempat, Tanggal lahir: Sleman, 13 Juni 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Orang Tua :

a. Ayah : Samingan

b. Ibu : Siti Chairiyah, Ama. Pd

Alamat Rumah : Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

No. Telp : 0857 2939 2400, (0274) 446 1542

Pendidikan :

a. TK ABA KERINGAN (1997-1998)

b. SD N 1 TURI (1998-2004)

c. SMP N 3 TURI (2004-2007)

d. SMK N 1 TEMPEL (2007-2010)

e. UIN SUNAN KALIJAGA (2010-2014)

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Januari 2014

Suprapti Wulaningsih
10411043

